

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan serta dapat digunakan sebagai acuan dan sumber informasi pada topik penelitian:

No	Judul dan Nama Peneliti	Metodologi	Teori	Hasil Penelitian
1.	Implementasi toleransi antarumat beragama di desa kolam kanan kecamatan berambai kabupaten borito kuala. (Zainal Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah)	Kualitatif	Teori fungsional Bronislaw Malinowski	<p>Pertama, cara masyarakat menerima perbedaan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat menerima perbedaan antar umat beragama dilakukan dengan cara musyawarah serta memperdalam dan meningkatkan ilmu pengetahuan baik secara formal maupun informal.</p> <p>Kedua, dari hasil penelitian ini cara mengakui hak antar umat beragama adalah suatu keharusan bagi masyarakat kolam kanan. Masyarakat kolam kanan dalam menghargai hak-hak antar umat beragama yakni dengan cara menghargai keyakinan dalam memeluk agama yang di anut.</p>
2.	Membangun toleransi umat beragama di Indonesia berdasarkan konsep kairo (Ricky Santoso Muharom)	Kualitatif	Teori Milles dan Huberman	<p>Memahami sebenarnya hakikat kebebasan dalam beragama dan melarang segala bentuk Tindakan diskriminasi. Dua</p> <p>(2) konsep yang ada di Deklarasi Kairo pasal 10 sejatinya sudah terdapat dalam undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 serta undang-undang No.39 tahun 1999. Dengan adanya dalam</p>

				<p>mewujudkan konsep yang terdapat pada deklarasi kairo, maka toleransi umat beragama dapat berjalan dengan baik di negara Indonesia. Dengan syarat pemerintah tidak mengeluarkan kebijakan undang-undang yang dapat memicunya peluang adanya sikap intoleransi Bergama di Indonesia.</p>
3.	Toleransi antar umat beragama masyarakat perumahan (Ika Fatwmawati Farida)	Kualitatif	Teori kehidupan beragama	<p>Bahwa toleransi antara agama islam dan agama katolik tidak menimbulkan suatu masalah yang serius, adanya konflik dan segala perbedaan tentunya hal yang wajar dan itu kerap terjadi namun tidak menimbulkan perpecahan. Perbedaan pendapat dalam dalam kehidupan beragama dianggap sebagai suatu dinamika yang selalu ada dalam kehidupan Bersama.</p>
4.	Membangun toleransi antar umat beragam (studi fenomologi komunitas gusdurian banyumas) (Fatimatuz Zahra)	Kualitatif	Teori Toleransi menurut Nurcholis Madjid	<p>Penelitian ini memfokuskan masalahnya pada bagaimana cara membangun toleransi umat beragama. Serta menumbuhkan rasa empati terhadap sesame untuk saling memanusiakan-manusia. Juga untuk membangun atau melatih jiwa sosial yang tinggi di tengah masyarakat dan mampu menciptakan keharmonisan serta mengamalkan ajaran Sembilan nilai gus dur di kehidupan masyarakat dan bernegara antara lain: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan ke arifan local.</p>
5.	Penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama di TK	Kualitatif	Pada kajian teori ini membahas tentang	<p>Selalu meningkatkan anak didiknya untuk selalu menanamkan sikap saling menghormati, saling menghormati merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang</p>

	pembina sidoharjo wonogiri		penanaman nilai	berbeda keyakinan.dan menanamkan sikap saling menghargai. Juga para pendidik menanamkan Toleransi dengan di adakanya perayaan hari besar umat muslim dengan mengadakan acara halal bihalal dengan dirayakan bukan untuk anak yang beragama islam saja, namun anak yang beragma non-islam ikut serta merayakanya baik itu hari raya idul fitri maupun idul adha. Dan Ketika idul adha tiba anak-anak beramai-ramai membagikan daging qurban kepada warga sekitar.
6.	Toleransi antar umat beragama islam dan tri darma (studi kasus di desa karang turi kecamatan lasem kabupaten rembang)	Kualitattif	-	Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui stereotip antara umat beragama islam dan Tri Darma yaitu umat TITD, masih diragukan akan nasionalismenya kepada negara ini, sebab, mereka masih memegang tradisi dan ciri khas Cina serta menguasai lahan ekonomi. Terjadinya toleransi antar umat beragama islam dan Tri Darma tidak lepas dari factor pendukung dan factor penghambat. Factor pendukung antara lain, seperti peran tokoh agama, pemerintah, sikap dasar masyarakat setempat, sikap ta'ruf saling mengenal satu sama lain, saling memahami, saling mengetrti, dan sikap saling menolong. Sedangkan factor penghambatnya antara lain seperti: adanya kecurigaan, ilmu pengetahuan agama yang dangkal, merasa paling benar dari agama lain, dan lain sebagainya.
7.	Kerukunan umat beragama di	Kaulitatif	-	Pertama, islam aboge merupakan bentuk akulturasi islam dari budaya

	Indonesia (belajar keharmonisan dan toleransi umat beragama di desa cikakak kecamatan wangon kabupaten banyumas) Rini Fidiyani			<p>Jawa yang dapat dilihat dari situs yang ada di desa Cikakak. Bentuk kearifan local yang terdapat pada islam aboge sangat persis dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa. Seperti gotong royong, kerja bakti, dan bagaimana cara menghargai sebuah perbedaan serta menghormati sesame masih melekat pada setiap masyarakat Aboge. Masyarakat yang ikhlas, damai, dan menjunjung nilai-nilai toleransi.</p> <p>Kedua, ajaran islam Aboge apabila dilihat pendekatan teologi maka, pada umunya mereka tidak berbeda dengan islam secara umum dalam hal antara kitab suci, nabi, rukun iman, islam dan sebagainya. Perbedaan yang mencolok antara lain pada keyakinanya akan kebenaran akan perhitungan penanggalan mereka yang diwariskan turun temurun oleh leluhur mereka. Dan ini menjadi ciri khas Islam Aboge.</p>
8.	Toleransi dan kerukunan umat beragama di masyarakat randu acir (Rasmin)	Kualitatif	Dahlan (1994:604) tentang pluralisme	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa cara menjaga pluralisme dari intoleran dalam beragama di Desa Randu Acir Argomolyo Salatiga. Yakni dengan cara bermusyawarah antar umat beragama serta melaestarkan tradisi-tradisi budayanya.</p> <p>Serta menggunakan landasan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman kerukunan umat beragama. Juga mengakui segala kebebasan agama masing-masing, serta tidak bersikap diskriminatif antar umat beragama</p>
9.	Pola kerukunan dan sikap toleransi umat beragama di	Kualitatif	Menggunakan teori behavioral	Dari penelitian yang telah dilakukan pendapat dari masyarakat watu toa dari segi umat islam terkait pola

	desa watu Toa Kabupaten Sopeng		sociology dan teori exchange.	kerukunan umat beragama adalah suatu perilaku yang didasari dengan sikap yang saling menghormati, menghargai, dan saling membantu sesame umat beragama. Dan pendapat berdasarkan masyarakat wtau toa dari kalangan umat kristren tentang perilaku kerukunan adalah merupakan sikap yang penuh toleran walaupun segala perbedaan selalu menyertainya tapi tidak halangan untuk hidup rukun Bersama.
10.	Toleransi antar umat beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai (Nurhayati)	Kualitatif	Marcel A. Boisard Humanisme dalam Islam	Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat Reok sekalipun berbeda dalam menganut keyakinan, tetapi sikap saling menjaga hubungan antar sesame masih melekat pada setiap masyarakat, terutama dalam hal peribadatan mereka semua saling menghargai satu sama lain. Juga dalam acara tradisi syukuran atau acara pernikahan masyarakat Desa Selama berbondong ikut meraimaikan acara tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Kebaharuan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian lain adalah untuk mencari tahu bagaimana persepsi para pemuka agama tentang kerukunan umat beragama di kota Depok, meskipun telah banyak yang mengkaji tentang kasus penelitian kerukunan umat beragama di berbagai wilayah. Penulis kembali tertarik membahas penelitian ini, karena mengingat maraknya fenomena kasus masalah kerukunan antarumat beragama yang dapat mengundang ketegangan sosial dan mengganggu keharmonisan beragama.

2.2. Kerangka Konsep dan Teori

2.2.1. Pengertian Persepsi

Secara umum persepsi merupakan sebuah penafsiran, pengamatan atau pandangan seseorang terhadap sebuah objek tertentu tentang hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang sesuai dengan apa yang ia tangkap melalui penghayatan, perasaan, penglihatan yang nantinya akan menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena sehingga dapat memberi suatu makna. Setiap individu memiliki kemampuan indra yang berbeda-beda, meskipun stimulu yang diterima sama, hal ini yang dapat munculnya penyebab suatu persepsi pada individu. Semakin dalam seseorang menafsirkan apa yang ia tangkap melalui alat indranya, maka akan semakin peka terhadap stimulu yang diterima. Dalam kamus psikologi menjelaskan bahwa persepsi adalah mengenali atau mengendalikan objek dan peristiwa peristiwa dengan bantuan alat indera. Selanjutnya dijelaskan bahwa persepsi adalah suatu pengetahuan intuitif tentang kebenaran atau keyakinan secara langsung terhadap sesuatu.¹ Adapun menurut Rakhmat (2004:51) bahwa Persepsi memiliki sebuah pengertian tentang pengalaman sebuah objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasikan pesan. Perception dalam arti sempit adalah sebuah penglihatan, bagaimana cara seseorang memandang atau melihat sesuatu, sedangkan secara luas memiliki pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau menafsirkan sesuatu (Leavit, 1997:27). Menurut Winardi (2000:47) Persepsi

¹ James P. Chaplin. Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), 358

sangat berhubungan erat dengan pencapaian dan pengetahuan khusus tentang sebuah objek atau kejadian pada waktu tertentu. Maka secara otomatis akan timbul apa bila stimulu mengaktivasi indera. Dan menurut Suprihanto dkk (2002:33) memaparkan mengenai Persepsi adalah sebuah bentuk penilaian terhadap satu orang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan penafsiran atau persepsi yang berbeda. Berdasarkan pengertian di atas mengenai Persepsi maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi memiliki pengertian suatu penafsiran sebuah makna, pandangan, penyimpulan informasi atau pandangan individu terhadap sebuah perilaku atau objek yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Factor-faktor yang mempengaruhi sebuah persepsi bisa terletak dalam setiap individu atau dalam diri pembentuk Persepsi. Munculnya sebuah Persepsi karena disebabkan adanya 2 faktor baik internal maupun eksternal. Factor internal tergantung pada sebuah proses pemahaman yang di dalamnya ada tujuan , system nilai, kepercayaan, dan tanggapan terhadap sebuah hasil yang dicapai. Faktor eksternal menimbulkan persepsi karena di dahului sebuah proses yang dikenal dengan istilah komunikasi.² Ada pun Menurut Rakhmat (2005: 55-62) bahwa factor yang sangat mempengaruhi Persepsi secara jelas terdiri dari factor fungsional dan factor structural. Factor fungsional adalah factor yang berasal dari pengalaman masa lalu, sedangkan factor structural merupakan sifat stimulu fisik dan efek saraf yang di timbulkannya.

² Robbins S.P. Perilaku Organisasi jilid 1 (Jakaria: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003), 126.

Adapun menurut Walgito (2002: 70-71) factor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah Persepsi antara lain :

1. Perhatian

Perhatian yang serius adalah langkah utama untuk mengadakan sebuah Persepsi. Perhatian memfokuskan dan memusatkan konsentrasi dari seluruh semua aktivitas individu yang diajukan kepada sesuatu atau kepada sekumpulan objek.

2. Objek yang di Persepsi

Objek dapat menyebabkan suatu stimulus yang dapat mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar individu maupun dari dalam individu yang mempersepsikan secara langsung mengenai penerima yang bekerja sebagai reseptor

3. Alat Indera

Alat indera atau di sebut reseptor adalah alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga ada peran syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang di terima reseptor ke pusat susunan syaraf, yakni otak sebagai suatu pusat kesadaran.

Dalam sebuah Persepsi meskipun stimulusnya yang diterima semua sama. Namun karena kemampuan berfikir, serta penafsiran dan pengalaman individu dalam mengamati sebuah objek dalam kehidupan sehari-hari, kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan yang lainnya tentunya akan berbeda. Kondisi tersebut

memberikan suatu gambaran bahwa Persepsi itu memang bersifat tunggal sehingga dapat menimbulkan dan mempengaruhi dalam Persepsi.³ Adapun factor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2001:89) sebagai berikut :

1. Objek atau target karakteristik dari objek yang bersangkutan yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang akan di persepsikan oleh individu tersebut.
2. Pelaku Persepsi. Bila salah satu individu mencoba memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang ia lihat, maka penafsiran itu sangat mempengaruhi karakteristik pribadi dari pelaku individu tersebut.
3. Situasi. Itu sangat penting dilakukan bagi seorang individu untuk melihat konteks objek atau sebuah peristiwa, karena dari unsur-unsur lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi proses persepsi individu tersebut.

Pendapat tokoh lain menurut Irwanto (1988:76) factor-faktor yang sangat mempengaruhi sekali sebuah persepsi antara lain:

1. Perhatian yang selektif dari setiap individu akan menerima banyak sekali rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitar. Tentunya individu tersebut harus memusatkan perhatian sepenuhnya pada rangsangan-rangsangan tertentu, agar objek-objek atau gejala-gejala lain tidak mempengaruhinya.
2. Nilai-nilai dan kebutuhan individu. Setiap dalam diri individu memiliki nilai dan kebutuhan yang berbeda dari individu lain.

³ Putro, Swastiko. "PERSEPSI TOKOH LINTAS AGAMA TERHADAP PEMIKIRAN "GUS DUR" TENTANG PLURALISME AGAMA." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2.1 (2013): 442-458.

3. Pengalaman. Pengalaman dalam setiap individu sangat mempengaruhi bagaimana ia mempersepsikan dunianya.
4. Ciri-ciri rangsangan. Rangsangan yang aktif bergerak diantara rangsangan yang diam, akan sangat menarik perhatian.

Dari penjelasan diatas mengenai factor-faktor persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu pandangan individu yang timbul dari setiap individu lain yang dapat menimbulkan sikap tingkah laku manusia yang mana merupakan sebuah unsur dalam menyesuaikan perilaku manusia itu sendiri.⁴

2.2.3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang di pengaruhi oleh pengalaman cakrawala serta pengetahuan individu dalam memahami fenomena. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk sturktur pada objek-objek yang ditangkap oleh panca indera. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan sebuah makna pada objek-obejek yang ditangkap oleh individu. Dan pada akhirnya komponen individu akan ikut berperan menentukan sebuah jawaban yang berupa sikap dan perilaku terhadap sebuah objek.⁵ Menurut Walgito (2002:71) menjelaskan bagaimana proses terjadinya Persepsi sebagai berikut: a). Proses kealaman atau disebut proses secara fisik, yaitu proses dimana stimulus mengenai alat indera. b). Proses Fisiologis yaitu proses stimulus yang diterima oleh alat indera

⁴ Ibid

⁵ M. Alport, Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1991), 47.

diteruskan oleh syaraf sensoris ke pusat otak. c). Proses Psikologis yaitu proses terjadi di otak atau di pusat kesadaran, sehingga individu mampu menyadari apa yang dilihat maupun apa yang didengar dan dirasa.

Sebelumnya Thoha (2003: 145) menyatakan bahwa proses terbentuknya persepsi seseorang didasari pada beberapa tahapan:

- 1) Stimulus dan Rangsang Terjadi persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- 2) Registrasi Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan saraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.
- 3) Interpretasi Merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.
- 4) Umpan Balik (feed back) Setelah melalui proses interpretasi informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan balik terhadap stimulus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian,

dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak dihilangkan atau disalahartikan.

2.3. Pengertian dan Peran Pemuka Agama

2.3.1. Pengertian Pemuka Agama

Pemuka Agama merupakan seseorang yang memiliki kredibilitas dan pemahaman ilmu agama yang sangat mumpuni, khazanah wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas melebihi luasnya samudera, perangai akhlaknya yang lembut melebihi lembutnya sutera, mereka menjadi panutan dalam kehidupan manusia. Kecerdasan, kebijaksanaan, serta kemampuannya dalam mengatasi sebuah masalah sosial ke-Agamaan, itu karena sedari kecil telah terdidik dari lingkungan yang kaya dengan nilai-nilai religiusitas dan spiritual, sehingga ia tumbuh dengan dibarengi budi pekerti dan hati nurani yang bersih. Mereka mengabdikan seluruh hidupnya semata-mata untuk menghidupkan agama dan untuk urusan kepentingan umat. Dalam kehidupan masyarakat pemuka agama memiliki kedudukan yang penting, karena tindakan dan ucapannya terdapat nilai-nilai ajaran yang dianut. Seseorang yang memiliki pengaruh yang kuat dan sangat dihormati masyarakat karena pengetahuan intelektual maupun kesuksesannya dalam menjalani segi kehidupan. Merekalah sebenarnya panutan sekaligus tauladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan-pengetahuan yang ia miliki membuatnya dikenal sebagai orang yang

pandai dan bijaksana.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak jauh dari sebuah masalah, entah masalah moral, sosial, politik, budaya, atau konflik sekalipun. Seorang tokoh agama hadir ditengah-tengah masyarakat untuk memberikan kontribusinya, baik secara pengetahuan, spiritual, maupun tindakan yang mampu membawa manusia untuk keluar dari peradaban jahiliah menjadi manusia yang madaniah. Dalam arti lain seorang pemuka agama mampu menuntun dan membimbing umat manusia sesuai dengan pedoman kitab yang dianut dan yang di yakini. Seorang pemuka agama juga harus bisa menjadi seorang figure sekaligus panutan dalam kehidupan masyarakat, karena memiliki suatu keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, moral, integritas, dan lain sebagainya. Selain bisa berperan sebagai figure atau lain sebagainya, tokoh agama juga bisa berperan sebagai seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakat maupun di pemerintahan, baik untuk mengatasi masalah sosial, masalah kenegaraan dalam rangka mewujudkan program pemerintah dalam pembinaan harmonisasi kehidupan umat beragama.⁷

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemuka agama merupakan orang yang disegani dan dihormati dalam kehidupan masyarakat, karena perilakunya yang terpuji serta wawasan cakrawala pengetahuannya yang sangat luas dalam memahami segi kehidupan.

⁶ Anne Ahire, (Tokoh-tokoh kunci gerakan Islam Kontemporer. Terj. Sugeng Haryanto, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). hal 105.

⁷ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung", Fikri, vol 3, no. 1 (2018): h. 261.

2.3.2. Peran Pemuka Agama

Salah satu peran utama dari seorang pemuka agama adalah mensyi'arkan nilai-nilai kebaikan serta mewarisi ajaran-ajaran kebaikan yang dianut kepada para pengikutnya. Peran seorang pemuka agama sangat dibutuhkan sekali di dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara guna ikut andil dalam mencerdaskan, membimbing, serta mengatasi sebuah masalah yang ada dalam negaranya, dan juga sebagai sarana media untuk mentransfer ilmu pengetahuannya kepada para penganutnya. Disamping itu seorang pemuka agama mampu melindungi dan menjaga keutuhan bangsa dari segala bentuk perpecahan yang dapat mengganggu stabilitas kerukunan. Peran pemuka agama saat ini sangat dibutuhkan mengingat maraknya kasus kekerasan atas nama agama. Akhir-akhir ini banyak sekali kasus yang mengundang perhatian terhadap peran para pemuka agama, agar dapat meredam atau segera mengatasi masalah ini. Masalah yang sering kali terjadi di negara yang penuh keberagaman, dari mulai masalah perbedaan, kebencian, penistaan, diskriminasi terhadap kaum minoritas, dan lain sebagainya yang dapat merusak keharmonisan. Jika masalah ini diabaikan dan tidak mengundang perhatian yang lebih dari seorang pemuka agama, malah justru aktor dibalik semua masalah diatas justru seorang pemuka agama, maka tinggal tunggu saja akan tiba perpecahan. Setiap pemuka agama masing-masing memiliki jumlah pengikut dan dari semua pengikutnya itu tunduk dengan perintah pemimpinnya. Jika seorang pemuka agama mengajarkan kepada pengikutnya untuk saling menebar nilai-nilai kebaikan terhadap sesama, saling memberikan rasa aman, saling mengerti satu sama lain, maka yang akan timbul adalah sikap yang akan

membawa sebuah keharmonisan dalam kehidupan. Namun, sebaliknya jika yang diajarkan adalah sikap-sikap yang akan membawa kebencian, menjerumuskan pengikutnya untuk melakukan sebuah makar, dan membenci suatu kelompok lain yang berbeda, maka disini perlu mendapat perhatian khusus. Karena tuhan menurunkan agama-agama ini agar manusia saling mengenal dan mengerti satu sama lain, jika ada seseorang mengaku beragama namun justru mereka membenci dan menista agama lain yang berbeda, maka sebenarnya mereka sedang memahani tafsir agama yang menyimpang. Dalam kehidupan umat beragama seorang pemuka agama memiliki strategi agen perubahan sosial dan pembangunan. Ada beberapa peran penting yang dapat dilakukan oleh seorang pemuka agama antara lain: Pertama, peran dalam mengedukasi manusia yang mencangkup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter yang positif dalam manusia. Kedua, mampu memberi pencerahan terhadap masyarakat didalam situasi yang tidak menentu, dan ketiga, peran membangun sebuah system, tradisi, budaya yang dapat mencerminkan kemuliaan.⁸

2.4. Kerukunan Antar Umat Beragama

Secara bahasa kata dasar '*rukun*' berasal dari Bahasa Arab '*rukun*' (rukun) jamaknya '*arkan*' yang berarti memiliki arti asas, dasar, atau sila.⁹ Menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia arti Rukun (nomina) diartikan sebagai: (1) Sesuatu yang harus ditunaikan atau dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan, misal: tidak sahnya ibadah apa bila salah satu rukun ada yang tidak terpenuhi. (2) Asas, diartikan

⁸ Burhan dan Syarifuddin, Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

⁹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1988), h. 65.

sebagai: dasar atau sendi, semuanya terlaksana dengan sempurna, terpenuhi, dan sesuai, tidak menyimpang dari asal rukunya. Rukun (ajektiva) berarti: (1) Baik, damai, dan tidak bertentangan (2) Bersatu hati, bersepakat.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari kerukunan diartikan sebagai kehidupan yang penuh kedamaian, sepakat akan perbedaan, saling menghargai satu sama lain. Menurut Niels Mulder kata 'rukun' berarti dalam keadaan kehidupan yang tenang, damai, tanpa perselisihan atau pertentangan, Bersatu dalam sebuah ikatan yang berbeda demi tujuan yang sama.¹¹ Kerukunan beragama diartikan sebagai suatu keadaan yang dilandasi dengan toleransi, yang didalamnya adanya sikap kesetaraan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing, saling menghargai, saling mengerti, saling bekerja sama dalam sebuah kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berasaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.¹²

Kerukunan disini juga merujuk kepada suatu kehidupan bersama yang diwarnai dengan perbedaan dengan suasana hidup damai, tenteram, nyaman, saling mengisi tanpa adanya sebuah konflik atau perasaan curiga terhadap umat agama lain. Dan memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial untuk saling menjaga satu sama lain dengan saling berinteraksi dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan ikatan persaudaraan.¹³ Dalam kata lain kerukunan beragama memiliki

¹⁰ 2 Lukman Ali, at. Al., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 850.

¹¹ 4 Niels Mulder, Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1986), h. 39.

¹² 25 Ibnu Hasan Muchtar, Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), h. 11.

¹³ 6 Faisal Ismail, Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1.

pengertian suatu keadaan masyarakat yang heterogen yang penuh dengan keberagaman baik suku, etnis, budaya maupun agama yang saling membaaur dan berinteraksi dalam sebuah aktivitas sosial dengan nyaman, tenteram, damai tanpa adanya sebuah konflik didalamnya. Dalam kehidupan masyarakat yang heterogen sangat penting para pemuka agama menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para penganutnya, sekarang ini masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami akan sebuah perbedaan. Doktrin-doktrin agama yang seharusnya digunakan untuk menciptakan sebuah keharmonisan malah justru sebaliknya digunakan untuk sebuah kepentingan yang akan mendorong terjadinya sebuah perpecahan. Kesadaran akan pentingnya menjaga sebuah kerukunan harus ditanamkan sedari kecil dalam kehidupan manusia.

Mari kita belajar sejenak dari sebuah kasus konflik agama yang terjadi di Timur Tengah, yang telah banyak memakan korban jiwa akibat sebuah konflik, yang pada dasarnya disebabkan karena ambisi dan faktor perbedaan sebuah pandangan. Potensi terjadinya konflik dan perpecahan di negara kita sangat rentan terulang, mengingat masyarakat kita yang sangat fanatic dalam berbagai hal baik menyangkut soal suku, agama dan budaya. Perlunya memahami kesadaran bahwa setiap kelompok memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, jangan jadikan setiap kekurangan kelompok lain sebagai cemoohan atau suatu hal yang patut untuk kita rendahkan, bahwa sikap saling terbuka, saling percaya, saling menghargai, dan saling mengerti terhadap segala sesuatu itu yang patut kita tonjolkan atau kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan terciptanya sebuah keharmonisan dalam

keberagaman. Kerukunan umat beragama dapat kita capai apa bila penganut masing-masing agama mengakui eksistensi agama lain, dengan menghargai perbedaan, memberikan segala kebebasan hak dan kewajiban, dan menghormati ia sebagai sesama manusia dan sebagai warga negara yang patut untuk diberlakukan secara adil tanpa membeda-bedakannya. Tujuan dari kerukunan umat beragama menurut Jirhanudin antara lain:

1. Mewujudkan stabilitas Nasional yang baik. Dengan terciptanya sebuah kerukunan beragama ketegangan yang di sebabkan akibat sebuah perbedaan pandangan akan dapat dihindari. Bisa dibayangkan apa bila terjadi suatu pertikaian dan perbedaan pandangan antara pemeluk agama lain, maka bisa dipastikan ketertiban dan keamanan nasional akan ikut terganggu. Tapi jika sebaliknya para tokoh pemuka agama saling hidup rukun antar umat beragama, maka akan mewujudkan keamanan stabilitas nasional semakin baik.
2. Meningkatkan keyakinan dan ketaatan keberagamaan dari masing-masing penganut agama. Hal ini dapat mendorong para penganut agama untuk menghayati dan mendalami ajaran serta mengamalkannya. Dengan begitu tingkat keyakinan masing-masing penganut semakin meningkat.
3. Menunjang dan mensukseskan segala pembangunan. Pembangunan akan sukses apabila adanya usaha dan dukungan oleh setiap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila masing-masing penganut umat beragama saling bertikai, saling tidak mempercayai antar sesama, maka akan ada kendala dalam kegiatan

pembangunan karena kurangnya kerja sama antar umat beragama. Bahkan akan lebih menghambat dalam pembangunan, karena kurangnya kekompakan.

4. Memelihara dan mempererat persatuan. Memelihara persatuan dan persaudaraan antar sesama manusia atau dalam Bahasa Arab 'ukhuwah Insaniah' sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan keberagaman. Dengan adanya ukhuwah insaniah maka segala pertikaian dan perselisihan dapat kita cegah.¹⁴

Bisa disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi dimana para pemeluk agama yang berbeda-beda disatukan oleh keadaan tempat tinggal yang di dalamnya tidak ada perpecahan ataupun konflik. Mereka hidup berdampingan dengan damai dan saling menjaga satu sama lain. Setiap agama yang dianut oleh pemeluknya memiliki cara masing-masing dalam mewujudkan keyakinan kepada tuhanya. Walaupun banyak sekali perbedaan-perbedaan tersebut, namun semua agama memiliki nilai-nilai universal yang sama artinya tidak ada satupun agama yang mengajarkan bagi pemeluknya untuk melakukan suatu perbuatan yang tercela, semua agama menganjurkan para pengikutnya untuk berbuat baik, jujur, dan beretika dalam segala aspek kehidupan.

Nilai-nilai universal yang terdapat dari agama baik Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu antara lain :

¹⁴ 32Jirhanuddin, Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama, h. 195.

a. Nilai Universal dari agama Islam

Para penganut agama Islam menyakini bahwa Islam itu Rahmatan li Al-Alamin (rahmat bagi alam semesta) memberikan kedamaian dan menebar kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Selain itu Islam menganjurkan pada pengikutnya untuk selalu menjaga hubungan antar sesama manusia (saling menghormati dan menyayangi) dan menjaga hubungan dengan Tuhannya (melakuka perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya). Dianjurkan pula untuk tidak berbuat semena-mena pada orang lain terutama pada anak yatim dan sebaiknya orang islam mempunyai kepedulian sosial terhadap orang-orang miskin.

b. Nilai Universal dari agama Kristen

Dalam agama Kristen Protestan juga ditemukan perintah-perintah yang menekankan agar para pengikutnya mengikuti ajaran moral Kristen yaitu selalu menjunjung tinggi moral untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk agarsupaya mampu untuk hidup abadi di surge dan terhindar dari neraka. Dengan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk dipercaya akan dapat merubah masyarakat menjadi tentram dan makmur.

c. Nilai Universal dari agama Katolik

Dalam agama Khatolik juga dapat ditemukan nilai-nilai universal tentang kebenaran, keadilan, kesejahteraan umat manusia. Dalam hal ini ada kemiripan dengan agama Yahudi yang mana gereja Khatolik juga mengacu pada sepuluh perintah Allah sebagai pedoman hidup umatnya. Menerapkan cinta kasih untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan natara manusia

dengan manusia lainnya merupakan inti ajaran yang selalu ditekankan untuk diterapkan oleh Yesus Kristus.

d. Nilai Universal dari agama Hindu

Sebagaimana dalam agama-agama yang lain, ada ajaran-ajaran yang menekankan pada semua pengikutnya untuk selalu meningkatkan dan menjaga moral dan etika yang mana dalam agama Hindu terdapat tiga kata kunci pokok untuk selalu diterapkan dalam hidup yaitu : (1) Rta, yang mengandung pengertian aturan-aturan moral dalam hidup yang harus selalu ditegakkan, (2) Satya, berarti kebenaran yang selalu ditegakkan dalam kehidupan manusia, (3) Dharma, adalah ajaran agama Hindu yang sangat menjunjung tinggi kebenaran.

e. Nilai Universal dari Agama Budha

Menganjurkan para pengikutnya untuk selalu kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Hal ini terbukti bahwa agama Budha memposisikan ajaran menegakkan kebenaran dan meninggalkan keburukan yang disebut “hasta arya marga” sebagai sebuah ajaran yang penting dan utama sehingga diharapkan melepaskan diri dari dukka (penderitaan hidup) untuk mendapatkan nirwana (kesempurnaan manusia yang bebas dari derita).

f. Nilai Universal dari agama Konghucu

Konfusius juga terkandung dengan jelas nilai-nilai universal tentang keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan umat manusia untuk selalu membangun dan memperkuat moral dan etika masyarakat. Ada kepercayaan dalam Konfusius bahwa apabila moral dan etika masyarakat dan seluruh perangkat negaranya

bobrok maka secara otomatis Negara tersebut akan hancur, keadaan Negara akan kacau balau, kriminalitas tinggi, kemiskinan akan merajalela, kerusakan alam akan terus mengancam kehidupan manusia. Dalam ajaran Konfusius ditekankan pada umatnya untuk melaksanakan lima ajaran bijaksana jen yang menjelaskan bahwa manusia hidup dianjurkan untuk saling menghormati, berbudi luhur, berhati yang tulus, mempunyai sifat tekun, dan bersifat ramah terhadap orang lain dan alam sekitarnya.¹⁵

2.5. Kerangka Teori

Teori Interaksionisme Simbolik yang dicetuskan oleh Herbert Blumer tentang paradigma definisi sosial merupakan salah satu aspek khusus dari karya Weber yang dalam analisisnya tentang tindakan sosial (social action). Herbert Blumer lahir pada tanggal 7 Maret 1900, di St. Louis, Missouri. Mengawali karirnya di jurusan Sosiologi Universitas Chicago tahun 1927-1952. Herbert Blumer merupakan mahasiswa dari George Herbert Mead, yang juga mengajar di Universitas Chicago. Teori ini pada dasarnya membahas pada analisis perilaku individu yang satu dengan individu yang lain dalam suatu kelompok yang kecil. Teori ini tidak ditujukan untuk menganalisis suatu masyarakat dalam skala yang besar, seperti masyarakat adat atau masyarakat umum. Ia lebih mencermati perilaku komunitas kecil yang memiliki keunikan tertentu dalam interaksi sosial di antara mereka. Dalam pandangan teori Interaksionisme

¹⁵ Putro, Swastiko. "PERSEPSI TOKOH LINTAS AGAMA TERHADAP PEMIKIRAN "GUS DUR" TENTANG PLURALISME AGAMA." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2.1 (2013): 442-458.

Simbolik manusia adalah makhluk pencipta atau produsen simbol.¹⁶ Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini, yaitu teori aksi (action), interaksionisme simbolik (symbolic interactionism), dan fenomenologi (phenomenology). Pokok dasar dari teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J. B. Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri memiliki pengertian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru aksi di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentukbentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian rupa dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. Teori ini menolak pandangan paradigma fakta sosial dan paradigma perilaku sosial (social behavior) dengan alasan yang sama, yakni karena keduanya tidak mengakui arti penting kedudukan individu. Bagi paradigma fakta sosial, individu dipandang sebagai orang yang terlalu mudah dikendalikan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya seperti kultur, norma dan peran-peran sosial. Mereka tidak melihat bahwa didiri manusia mempunyai

¹⁶ Blumer, Herbert (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: PrenticeHal

kepribadian sendiri. Sedangkan paradigma perilaku sosial melihat tingkah laku manusia sama-sama ditentukan oleh suatu rangsangan yang datang dari luar dirinya. Dengan melupakan bahwa manusia mampu menciptakan dunia sendiri. Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka dimana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya.

Yang menjadi pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yaitu: tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna, dan makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, serta makna itu bisa dirubah melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.¹⁷ Pertama, tindakan manusia terhadap sesuatu atas dasar makna. Contohnya, tindakan seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama Islam di Pakistan, karena bagi masing-masing mereka sapi tersebut memiliki makna berbeda. Kedua, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Contohnya, mengapa masyarakat Indonesia banyak yang menyebutkan bahwa warna merah berarti berani, sedangkan warna putih berarti suci? Karena makna tersebut sudah ada dan diajarkan sejak kita masih kecil dan tersimpan di dalam memori otak kita. Di sisi lain, warna merah juga dapat melambangkan adanya gerakan komunisme atau tempat pelacuran. Jadi, adanya pemaknaan tersebut tercipta

¹⁷ I.B Wirawan, 2012, Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Hal. 115.

atas dasar terjalinnya interaksi sosial antar manusia. Ketiga, makna itu bisa dirubah melalui proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.¹⁸ Contohnya, apakah seseorang akan menanggapi dengan baik apabila seseorang mengucapkan salam? Hal itu tergantung pada penafsirannya, apakah si pemberi salam berniat menghormati (baik) atau justru hanya sekedar melakukan formalitas (buruk). Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Hal ini berhubungan dengan ketiga bagian dari Mind, Self, dan Society dari Mead. Titik tolak pemikiran Mead adalah diskusi mengenai ciri-ciri terpenting yang memisahkan manusia dengan binatang. Menurut Blumer manusia itu memiliki “kedirian” (self). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Hal ini mendorong individu untuk membuat indikasi terhadap dirinya sendiri, adapun indikasi kedirian itu kita sebut dengan keseluruhan kesadaran.¹⁹ Menurutnya, tindakan manusia bukan disebabkan oleh pengaruh

¹⁸ I.B Wirawan, 2012, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Hal. 115.

¹⁹ Irving M. Zeitlin, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal. 332.

“kekuatan dari luar” yang dinyatakan oleh kaum fungsionalis struktural, tidak pula dari “kekuatan dalam” yang dinyatakan oleh kaum reduksionis psikologis.

Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh lingkungan obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Tapi ia setuju jika keberadaan individu ini membentuk obyek-obyek itu. Melihat dari penafsiran atau tindakan seseorang berdasarkan simbol-simbol. Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui proses self-indication. Self-indication adalah proses dimana terjadinya komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

2.6. Kerangka Pemikiran

